Eblek Tari Turangga Yaksa sebagai Inspirasi Motif Batik dalam Busana Kasual *Ready To Wear*

JURNAL

Wulan Restiani Puspita Dewi
Nim. 1300022025

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D3-BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:
Eblek* Tari Turangga Yaksa sebagai Inspirasi Motif Batik dalam Busana Kasual *Ready To Wear diajukan oleh Wulan Restiani Puspita Dewi, NIM 1300022025, Program studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal…….

Pembimbing I/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn, M.Sn
NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II/Anggota

Toyibah Kusumawati, S.Sn, M.Sn
NIP 19710103 199702 2 001

Cognate/Anggota

Isbandono Hariyanto, S.Sn, M.A
NIP 19741021 200501 1 002

Ketua Program Studi
D3- Batik Fashion

Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP 19621231 198911 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi Triatmadja, M.Des
NIP 19590802 198803 2 002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Eblek Tari Turangga Yaksa sebagai Inspirasi Motif Batik dalam Busana Kasual *Ready To Wear*

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan dan budaya sekitarnya. Berbagai jenis kearifan local maupun budaya memberikan warna yang indah dikehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah seni pertunjukan Tari Turangga Yaksa. Tari Turangga Yaksa menjadi sumber inspirasi dituangkan kedalam karya busana batik karena *Eblek* Tari Turangga Yaksa merupakan sejenis jaranan namun mempunyai perbedaan di property kepang yang di tunggangi penari. Penciptaan karya busana batik ini bertujuan untuk menawarkan inovasi baru pada busana batik serta sebagai daya tarik terhadap masyarakat mengenal serta mengenal Tari Turangga Yaksa. Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam menggali dan mengembangkan ide-ide penciptaan sehingga mampu menghasilkan karya-karya keratif dan inovatif. Dalam proses perwujudan, bentuk *Eblek* Tari Turangga Yaksa telah diolah sedemikian rupa dengan memanfaatkan medium kain katun sebagai bahan utama dan lilin sebagai perintang warna menggunakan teknik batik tulis.

Tujuan pembuatan Tugas Akhir ini yaitu menciptakan karya seni yang memiliki nilai estetis pada busana kasual Ready to wear . Dalam karya ini lebih menonjolkan nilai estetis yang diwujudkan dalam karya busana batik dengan sumber inspirasi kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan dan penciptaan. Metode pendekatan yang digunakan metode pendekatan ergonomis dan Estetika, untuk metode penciptaan menggunakan metode penciptaan tiga tahap enam langkah.

Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan alam, dengan pewarnaan dari daun mangga, jolawe dan kulit mahoni. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu celup. Tahapan perwujudan karya mulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan dan *penembokan, pelorodan*, penjahitan dan *finishing*. Setelah melalui proses tersebut karya dapat digunakan sesuai fungsinya sebagai busana batik kasual. Kesimpulan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah mewujudkan karya yang memiliki nilai estetis, seni, yang mendalam serta tepat guna dan dapat digunakan sebagai benda seni sekaligus fungsional.

Kata kunci : Batik warna alam, *Eblek* Tari Turangga Yaksa, Ready to wear

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Eblek of Turangga Yaksa Dance as Inspirations of Motif Batik in Cassual *Ready To Wear* Clothes

Human can not be separated from the surrounding environment and culture. Various types of local wisdom and culture provide beautiful color in the life of society, one of which is the art of dance performance Turangga Yaksa. Turangga Yaksa dance is a source of inspiration poured into the work of batik clothing for Eblek of Turangga Yaksa dance; a kind *jaranan* but have differences in property braid which dancers ride. Creation of works of batik fashion aims to offer new innovations in batik clothing as well as an appeal to the public to know and recognize Turangga Yaksa Dance. This creation is expected to become a reference for exploring and developing the ideas of creation to produce creative and innovative work. As representation , the shape Eblek of Turangga Yaksa Dance have been processed in such a way by the media using cotton cloth as the main material and wax as the color barrier using the technique of batik.

The purpose of making this final project is to create works of art that have aesthetic value in casual clothing ready to wear. In this work further highlight the aesthetic values embodied in the works of batik fashion with a source of inspiration of local wisdom. The method used is approachment and creation. The method used ergonomic approach and aesthetics, for the creation method using the method for creating three-phase six-step.

The embodiment process using the technique of batik with natural color, the color of the mango leaves, jolawe and mahogany wood skin. Staining technique used is dyed. Stages embodiment works ranging from the patterning, nya*anting*, coloring and *tembokan*, *nglorod*, sewing and finishing. After going through the process works can be used according to its function as a batik dress is casual. Conclusions in the creation of the work of this Final Project is to create works that have aesthetic value, artistic, deep and effective and can be used as a piece of art as well as functional.

Keywords: Natural dye batik, Eblek of Turangga Yaksa Dance, Ready to wear

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

A.PENDAHULUAN

1.Latar Belakang.

Turangga Yaksa merupakan nama tarian khas Trenggalek. Seni Jaranan Turangga Yaksa merupakan kesenian jaranan yang banyak mengambil dan bahkan menarik inpirasi utamanya dari upacara sehabis pertanian dalam rangka syukuran, yaitu upacara Baritan. Baritan merupakan upacara alam berbentuk selamatan, dinamai Baritan yang merupakan kepanjangan dari "*bar ngarit tanduran*" kurang lebih dapat di artikan setelah panen, saatnya menanam kembali.

Tari Turangga Yaksa merupakan tarian berjenis *jaranan*, menurut Soedarsono ed. Dalam bukunya yang berjudul Mengenal Tari-tarian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jaranan* atau lebih di kenal dengan nama *Jathilan* adalah salah satu jenis tarian rakyat yang apabila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian paling tua di Jawa. Tari Turangga Yaksa bila ditinjau dari arti katanya tidak jauh berbeda dengan jaranan buto. *Eblek* yang digunakan mempunyai perbedaan wujud dari *jaranan* atau *jathilan* yang ada di daerah lain. Dari segi bahan tunggangan yang digunakan penari tentulah berbeda jaran kepang biasa di kenal menggunakan anyaman bambu yang di bentuk menyerupai kuda, sedangkan Turangga yakso sendiri menggunakan kulit sapi atau kerbau yang di memvisualisasikan wujud kuda berkepala buto atau raksasa (misbahus,2013: 42)

Tari Turangga Yaksa memiliki makna-makna yang terkandung di dalamnya yaitu raksasa yang digunakan sebagai tunggangan melambangkan nafsu yang harus bisa dikendalikan. Setiap *ukel* tarian menggambarkan kehidupan manusia. Dalam kehidupan pasti ada halangan yang harus dihadapi yang digambarkan oleh penari Celengan dan Barongan sebagai wujud angkara. Manusia harus bisa mengendalikan nafsunya dan harus bisa melawan keangkaramurkaan. Ini merupakan makna dari Tari Turangga Yaksa.

Kali ini penulis mengangkat *eblek* dari properti Tari Turangga Yaksa. Alasan yang menjadikan *eblek* menarik dan sehingga menginspirasi dalam motif batik adalah berbentuk menarik, bahan *eblek* ini pun berbeda dari kesenian *Jaranan* yang pernah penulis jumpai. *Eblek* adalah wujud raksasa yang digunakan tunggangan penari, terbuat dari kulit sapi atau kerbau. (misbahus,2013:42). Motif batik tersebut menampilkan bentuk eblek secara realis dan menjadi motif utama yang ditata sedemikian menarik.

> Batik secara etimologis merupakan istilah asli tradisional Jawa dari gabungan dua kata bahasa Jawa: amba, yang bermakna 'menulis' dan titik yang bermakna 'titik'. Dari istilah ini batik mengacu pada dua pengertian, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai "wax-resist dyeing"(Asti,2011:1)

Saat ini banyak ragam motif batik yang dibuat dan terinspirasi dari hal-hal yang melekat di kehidupan sehari-hari. Batik dibuat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hasrat berkesenian saja atau semata-mata murni untuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

urusan mempertahankan nilai budaya, akan tetapi bentuk kain bercorak itu bukan sekedar kain yang tanpa makna. Terdapat berbagai makna filosofis yang memiliki makna di setiap motif yang ada.

Secara umum batik lebih banyak diaplikasikan pada sehelai kain yang dijadikan benda fungsional, seperti pakaian, kebutuhan interior. Pada umumnya bentuk motif batik yang ada sekarang banyak menggunakan motif yang menggunakan ornamen yang sangat detail dan padat. Oleh karena itu, memvisualisasikan bentuk motif batik yang berbeda dengan bentuk ornamen yang cukup sederhana akan menjadi hal baru, tidak terbatas pengaplikasian sumber inspirasi hewan atau tumbuhan saja yang diaplikasikan menjadi kain batik. Agar bisa dimengerti, kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk indrawi, difungsikan, dan dimaknai secara spiritual. Salah satu wujud kebudayaan itu adalah batik.

Busana kasual merupakan pakaian yang memiliki konteks sederhana, rileks, santai. Akan tetapi, pakaian kasual sebenarnya memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan konteks pemakaian, peristiwa, dan tujuan pemakaian busana kasual tersebut , Dari jenis – jenis busana yang ada, busana kasual *ready to wear* sebagai acuan fashion yang akan digunakan, karena busana ini memiliki nilai fungsional serta kenyamanan dalam penggunaan. Tema ini pada busana *ready to wear* bukan tanpa alasan. Karena kemajuan teknologi dan ekonomi, sehingga permintaan masyarakat akan busana siap pakai juga bertambah. Busana siap pakai atau biasa di sebut *ready to wear* biasa di temukan dan di pajang di berbagai butik atau *retail* fashion dengan ukuran standar yang sudah tersedia (S,M,L,XL) , sangat memudahkan penulis untuk mewujudkan karya kali ini.

2.Rumusan Tujuan Penciptaan

A. Rumusan Penciptaan

a. Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber inspirasi *Eblek* pada Tari Turangga Yaksa dan mewujudkan ke dalam busana kasual *ready to wear* ?

B. Tujuan dan Manfaat

1. TUJUAN

   a. Menciptakan motif batik dengan sumber inspirasi *Eblek* Tari Turangga Yaksa dan mewujudkannya menjadi busana Kasual *ready to wear* yang bernilai estetis.

2. MANFAAT

   a. Menambah pengalaman estetika baru dalam penciptaan karya seni kriya.
   b. Memberi penyegaran dan inspirasi baru bagi pemerhati seni melalui karya seni kriya khususnya batik dan fashion.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

c. Menjadi karya yang dapat ditampilkan dalam pameran juga menambah wawasan bagi masyarakat.

C. Metode Pendekatan

1. Metode Pendekatan
   a. Pendekatan estetis

      Pendekatan dengan mengutamakan keindahan suatu karya seni dengan unsur-unsur estetika secara visual, yaitu berupa garis, bentuk, bidang, warna, tekstur serta prinsip keseimbangan, kesatuan, dan juga komposisi. Menurut AA Djelantik dalam buku Estetika Suatu Pengantar 1999. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Plato beranggapan bahwa keindahan itu bersatu dalam pikiran, dan keindahan secara hakikat lebih indah dari pada kenyataan. (Djelantik,1999:103)

   b. Pendekatan ergonomi.

      Ergonomi berasal dari bahasa latin, yaitu *ergon* yang berarti kerja, dan *nomos* yang berarti hukum alam. Ergonomi merupakan studi tentang sistem kerja manusia yang berkaitan dengan fasilitas dan lingkungannya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomi adalah analisis *human factor* yang berkaitan dengan anatomi, psikologi, dan fisiologi bertujuan untuk menciptakan kenyamanan sebuah sarana. (Eddy S, 2005)

3. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan

Metode perancangan merupakan metode yang di gunakan dalam pengumpulan data untuk mendukung seluruh proses karya seni, metode penciptaan mengacu pada pendapat S.pGustami yaitu :

a. Tahap eksplorasi sumber ide dengan langkah pencarian inspirasi, identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian pengumpulan data dan refrensi yang kemudian akan di jadikan dasar untuk membuat suatu desain karya
b. Tahap perancangan, merupakan tahap yang dibangun berdasarkan perolehan hal penting hasil analisis yang telah di rumuskan, di lanjutkan visualisasi gagasan dalam sketsa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

alternatif, lalu di tetapkan serta pemilihan sketsa terbaik sebagai acuan bentuk atau dengan teknik menggambar, di mulai membuat model dengan sketsa alternatif untuk kesempurnaan sebuah karya yang di inginkan.

c. Tahap perwujudan merupakan perwujudan desain hingga menjadi suatu karya dengan menggunakan tehnik tradisional. Tehnik tradisional disini merupakan proses batik, dengan *nglowong* dan *nembok* kain menggunakan lilin batik dan tahap pewarnaannya dengan teknik tutup celup. Di lanjutkan teknik perwujudan busana, melalui proses pemolaan, pemotongan, dan penjahitan.

B.Hasil dan Pembahasan

a. Bahan

Pada penciptaan karya tugas akhir ini bahan secara umum menggunakan kain primmisima cap gamelan, kain rayon viscose, kain viscose dan mengkombinasikan kain lurik. Pemilihan bahan atau material ini dilakukan selain pertimbangan kemudahan mewujudkan juga untuk lebih menonjolkan sifat atau karakter media sekaligus kesesuaian bahan dengan ide penciptaan.

Kain Viscose merupakan kain yang terbuat dari kayu (Eucalyptus-sejenis pohon pinus). kelenturannya sangat sesuai didesain untuk berbagai model busana kasual sampai busana pesta Ciri-ciri kain viscose adalah Terasa lembut dan dingin di kulit, Bahannya jatuh, tidak kaku dan warnanya mengilat tetapi menyerap keringat, bisa dicuci maupun dry clean.

Kain rayon viscose atau istilah rayon viscosa. Kain ini dibuat dibuat dari serat hasil regenerasi selulosa. Serat yang digunakan dalam pembuatan kain rayon viscose berasal dari polimer organik yang memiliki unsur kimia karbon, hidrogen, dan oksigen, sehingga disebut serat semi sintetis karena tidak dapat dikategorikan kedalam serat alami atau serat sintetis. Kain rayon viscose memiliki karakteristik yang halus dan licin menyerupai sutra serta memiliki daya serap keringat yang baik seperti kain katun. Kain ini biasanya terlihat berkilau dan tidak mudah kusut.

Pertimbangan pemilihan bahan ini lebih ditekankan pada karakter asli bahan dan efek-efek yang ditimbulkan dari teknik pengerjaan yang diterapkan. Dalam hal ini efek ketuaan dan juga efek-efek selain mendapatkan tekstur atau nilai raba permukaan bahan, efek diatas juga menjadi sebuah penyampaian yang dipilih untuk ide penciptaan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

karya tugas akhir ini. Penggunaan material pada karya tugas akhir ini juga mempertimbangkan konstruksi busana yang akan dihasilkan, selain konstruksi yang kuat, menyesuaikan karakteristik dari masing-masing kain yang digunakan. Keseluruhan bahan diatas dipilih dengan pertimbangan kesesuaian bahan sebagai unsur pembentuk karya dan juga pertimbangan ketercapaian bentuk sebagai penyampaian ide penciptaan tugas akhir.

b. Desain

Langkah yang ditempuh dalam penciptaan karya tugas akhir ini dimulai pada tahap pembuatan desain karya disesuaikan dengan ide gagasan penciptaan. Desain yang telah dibuat diaplikasikan pada media yang telah disiapkan. Pada proses ini pengaplikasian desain/sketsa pada media banyak mengalami penambahan dan pengurangan tetapi perubahan tersebut tidak mengurangi isi dari ide atau gagasan yang akan disampaikan dalam karya. Perubahan tersebut dilakukan dengan pertimbangan ketersediaan alat dan karakter bahan yang digunakan. Perubahan yang dilakukan meliputi ukuran dan konstruksi, dan kenyamanan untuk pemakai.

c. Warna

Penggunaan warna pada karya tugas akhir ini lebih banyak menampilkan warna-warna alam, meliputi warna dari daun mangga, jolawe dan kulit mahoni. Warna ini dipilih, untuk lebih menonjolkan karakter asli dari media yang digunakan dan juga menjadi pendukung visual karya. Tetapi pada karya " SRI dan Tandur " warna menggunakan paduan warna alam mahoni diperkuat dengan warna coklat kemerahan.

d. Tehnik pengerjaan

Pengerjaan karya tugas akhir ini, pada prosesnya banyak dipengaruhi oleh berbagai karakter dan bentuk yang ingin dicapai, hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik kain dan teknik yang digunakan. Dalam hubungan pencapaian bentuk seni yang intelektif, secara khusus dalam kriya seni hal ini dihubungkan dengan teknik yang dipakai, dan juga sifat bahan yang digunakan dan juga kemampuan pembentukan(soedarso:131:2006). Seperti diketahui setiap bahan memiliki sifat dan karakter sendiri dan juga memiliki teknik pengerjaan tersendiri. Pengerjaan karya ini menerapkan berbagai teknik diantaranya teknik batik tulis dengan pewarnaan alam. Serta proses pengerjaan busana terlebih dahulu pemotongan bahan barulah keproses pen*cantingan*, pewarnaan, *pelorodan* dan proses penjahitan hingga finishing.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

e. Finishing
   Tahap akhir proses pengerjaan karya tugas akhir ini adalah proses *finishing*. Proses ini meliputi persiapan *finishing* termasuk pembersihan karya.
f. Hasil
   Visual karya yang telah melalui tahap akhir, dari berbagai hal dan pertimbangan menyangkut material dan ketersediaan alat mengalami perubahan dari desain yang telah dipilih, sehingga secara keseluruhan penciptaan tugas akhir ini mengalami perubahan pada perwujudannya. Perubahan ini sering terjadi, tetapi dalam penciptaan ini perubahan visual pada proses pengerjaan tidak mengurangi muatan ide gagasan penciptaan karya tugas akhir ini.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis telah menyajikan beberapa karya busana batik Kasual dalam berbagai bentuk dalam model batik dan busananya.

Gambar 1. Karya 1
(foto : Umar Syaefulloh,2016)

Judul: SRI
Ukuran : M
Tahun : 2016
Tehnik : Batik tulis dengan warna alam
Konsep :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kata sri sendiri memiliki makna pantas, asri, dan cantik, berbeda dengan di Indonesia kata sri memiliki arti kemakmuran dalam bahasa india. Bagai dewi sri yang memegang kendali aspek kehidupan terutama bahan makanan pokok, khususnya padi.

Karya berikut mengkombinasikan motif *eblek* yang di kelilingi motif latar menyerupai lubang-lubang di pinggir pematang sawah. Dengan motif eblek yang tertata seperti aliran lukis kubisme, yaitu dengan kesan terpotong-potong memberikan kesan kokoh dengen sentuhan minimalis. Aksen lurik pada bahu menambah kesan kokoh pada busana ini.

Gambar 2. Karya 2
(foto : Umar Syaefulloh,2016)

Judul : Tandur (menanam)
Ukuran : M
Tahun : 2016
Konsep :

Tandur pari (tanam padi) sering kali tiap menanam padi selalu saja ada rumput atau gulma yang ikut tumbuh, seperti halnya dalam kehidupan kita menanam padi disamakan dengan usaha kita untuk ‘menanam’ kebaikan dan kita anggap rumput sama seperti keburukan atau kesalahan yang telah kita lakukan. Walaupun sudah berusah di cabut tetap saja suatu saat akan tumbuh kembali. Karena setiap

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kebaikan yang di perbuat, pasti ada saja keburukan kecil yang kita perbuat walau sudah berusaha membuangnya. Karya ini menapilkan motif batik keseluruhan pada bagian belakang busana karena terinpirasi para penanam padi yang berjalan mundur.

Gambar3. Karya 3
(foto : Umar Syaefulloh,2016)

Judul : Ranum
Ukuran : M
Tahun : 2016
Tehnik : batik tulis dengan warna alam
Konsep :

Terinpirasi ranumnya padi di persawahan, menampilkan karya yang terinspirasi warna padi yang mulai beranjak menguning di kelilingi warna coklat tanah yang begitu identik dengan warna tanah dimusim panen. Ranum merupakan sebuah kata yang menyatakan keadaan suatu tanaman atau buah yang mulai beranjak matang, dimana sebuah proses peralihan menuju dewasa bila diibaratkan pada kehidupan manusia. Tak terlepas objek eblek yang di tampilkan dengan latar ukel yang terinspirasi dari rambut pada *eblek.*

C.Kesimpulan

Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya seni dilahirkan, dalam perspektif ini kelahiran karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

terjadi di masyarakat, kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas tetapi bisa pula "pendobrakan" atas realitas tersebut.(Iwan,saidi:01:2008)

Dari berbagai proses yang di alami dalam menciptakan karya seni melalui berbagai hal dan berbagai keadaan sehingga mempengaruhi dalam proses penciptaan yang pada akhirnya menghasilkan karya-karya yang berbeda namun masih satu tema yakni *eblek* Tari Turangga Yaksa yang lahir dipulau jawa dan telah membudaya, dalam karya tugas ahir ini penulis ingin memberikan tambahan pengetahuan makna filosofi yang terkandung dalam *eblek* Tari Turangga Yaksa yang sudah mulai termakan waktu dan zaman. Dengan proses pengerjaan karya ini dengan teknik batik tulis, pewarnaan alam daun mangga, jolawe, dan kulit mahoni tanpa mengurangi ciri kekhasan motif batik pada busana kasual *ready to wear* ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Isaacbook, 2008

Arini,Ambar B & Musman,Asti. 2011.Batik: Warisan Adiluhung Nusantara. Yogyakarta: G-media

B.A,Sukatno.1992. *Wayang Kulit Purwa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu

Dharsono, Sony Kartika, *SeniRupaModern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), p. 11

----------, *SeniRupaModern* (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), pp. 50-54

Djelantik A. A. M., 1999, Estetika Sebuah Pengantar, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Gustami .Sp, "Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis", (Program Pasca Sarjana S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, 2004) ,pp. 29-32

Gustami, SP, 2007, Butir-butir M9utiara Estetika Timur, Ide Dasar Pengkaryaan Seni Kriya Indonesia, Yogyakarta: Prasista.

Junaedi, Deni, 2013, Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai, Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta.

Marizan, Eddy S. 2005, Designing Furniture Teknik Merancang Mebel Kreatif, Media Pressindo, Yogyakarta.

Misbahus, Surur.2013. *Turonggo yakso: berjuang untuk sebuah eksistensi*.Trenggalek: Syafnipress

Poespo, Goet, 2005, Pemilihan Bahan Tekstil, Yogyakarta: Kanisius.

Poespo, Goet, 2009, Tampil Elegan dengan Batik Tradisional, Yogyakarta: Kanisius.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sachari,Agus dan YanYanSunarya, Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia (Bandung: ITB, 2008)

Soedarso S.P*.,"Trilogi Seni Penciptaan , Eksistensi, dan Kegunaan Seni"*, (Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta, 2006)

Soekamto, Chandra Irawan. 1986. *Pola Batik.* C.V Akadoma.

Sumino,2013. *Zat Pewarna Alami untuk Pencelupan Kain Batik Sutera dan Mori*.Yogyakarta: BPISI Yogyakarta

Suryawati, dkk.2011. *Membuat Pola*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Widodo,1993*."Jaranan Turangga Yaksa di Trenggalek Sebuah Studi Konteks Sosial Budaya"*, (Tugas akhir Program studi S-1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta,1993)

Wulandari, Ari . 2011. *Batik Nusantara.* Yogyakarta : C.V Andi Offset.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

WEBTOGRAFI

http://fashion-medic.blogspot.co.id/2013/01/apa-itu-reday-to-wear.html di akses 14022016 pukul 18:07

https://vogamoda.wordpress.com/2013/01/15/sepuluh-istilah-umum-di-dunia-fashion/ diakses 14022016 pukul 18:19

https://fitinline.com/article/read/sepatu-jahit-pinggirobras-edge-neatening-foot/ diakses 14022016 pukul 20:01

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta